



Research Article

Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Proyek Pada Kurikulum Merdeka di SMA Pesantren Unggul Albayan

Irfan Ilahi Dhohir¹, Endin Mujahidin², Nesia Andriana³

1. Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
E-mail: Irfan29idh@gmail.com 
2. Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
E-mail: Endin.mujahidin@uika-bogor.ac.id
3. Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
E-mail: Nesia.andriana@uika-bogor.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 10, 2024
Accepted : October 10, 2024

Revised : September 12, 2024
Available online : February 17, 2025

How to Cite: Irfan Ilahi Dhohir, Endin Mujahidin and Nesia Andriana (2025) "Implementation of Project-Based Islamic Education Learning in the Merdeka Curriculum at Albayan Boarding School", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(1), pp. 1682-1670. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i1.1328.

Implementation of Project-Based Islamic Education Learning in the Merdeka Curriculum at Albayan Boarding School

Abstract. The development of the times requires humans to be adaptive and able to respond to them with actions that are in accordance with human development itself. These changes certainly have an

impact on all sectors of life, including education. The government in this case as a policy determinant seeks to make the education process run well in accordance with the mandate of the constitution. The curriculum change policy is a positive response in the face of changing times. Teachers as the spearhead in curriculum implementation are required to play an active role in mastering curriculum changes and be creative in realizing them into an innovative learning process. This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum at Albayan Boarding School, describe the basic concepts of Islamic Education learning, describe project-based learning concepts and analyze the implementation of Islamic Education learning at Albayan Boarding School. This research uses a qualitative descriptive approach using literature studies, observations and interviews as data sources. The research findings show that Albayan Boarding School has implemented a Kurikulum Merdeka for class X (phase E) students. Meanwhile, class XI and XII students still use the previous curriculum, K-13 curriculum. The learning model uses various learning models that facilitate 21st century skills that rely on 4C abilities (critical thinking, collaboration, communication and creative) including project-based learning through photo content and video content. With this learning, it is hoped that it can overcome various kinds of community problems by making iman, devotion and morals begin as the main pillars in making changes.

Keywords: Islamic Education Learning, Merdeka Curriculum, Project Based Learning, Photo Content, Video Content

Abstrak. Perkembangan zaman menuntut manusia untuk bersikap adaptif dan mampu meresponnya dengan perbuatan yang sesuai dengan perkembangan manusia itu sendiri. Perubahan tersebut tentunya berdampak kepada seluruh sektor kehidupan termasuk pendidikan. Pemerintah dalam hal ini sebagai penentu kebijakan berupaya agar proses pendidikan berjalan dengan baik sesuai dengan amanat konstitusi. Kebijakan perubahan kurikulum merupakan respon positif dalam menghadapi perubahan zaman. Guru sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dituntut berperan aktif dalam menguasai perubahan kurikulum dan kreatif dalam mewujudkannya ke dalam sebuah proses pembelajaran yang inovatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di SMA PU Albayan, mendeskripsikan konsep dasar pembelajaran PAI, mendeskripsikan konsep pembelajaran berbasis proyek dan menganalisis implementasi pembelajaran PAI di SMA PU Albayan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan studi pustaka, observasi dan wawancara sebagai sumber data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMA Pesantren Unggul Albayan telah menerapkan kurikulum merdeka untuk siswa kelas X (fase E). Sedangkan siswa kelas XI dan XII masih menggunakan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Model pembelajaran menggunakan berbagai model pembelajaran yang memfasilitasi keterampilan abad 21 yang bertumpu kepada kemampuan 4C (berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi dan kreatif) diantaranya pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning) melalui photo content dan video content. Dengan pembelajaran ini diharapkan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan masyarakat dengan menjadikan keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulai sebagai pilar utama dalam melakukan perubahan.

Kata Kunci: Pembelajaran PAI, Kurikulum Merdeka Project Based Learning, Photo Content, Video Content

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan faktor terpenting dalam pendidikan, ia bagaikan motor penggerak yang bergerak dinamis menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian perubahan kurikulum menjadi sebuah keniscayaan. (Barlian, Solekah, & Rahayu, 2022) Dengan perubahan zaman, kurikulum pun mau tidak mau

harus selalu berubah dalam rangka menyiapkan generasi yang tangguh dan siap untuk menghadapi tantangan zaman. (Aslan & Wahyudin, 2020)

Berbagai penelitian nasional dan internasional menyatakan bahwa Indonesia telah cukup lama mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*). Penelitian tersebut menyatakan bahwa banyak anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Temuan itu juga menunjukkan kesenjangan pendidikan antar wilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Keadaan ini kemudian diperparah dengan merebaknya pandemi Covid-19. Masa pandemi Covid-19 merupakan salah satu kondisi khusus yang mengakibatkan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang berbeda-beda pada ketercapaian kompetensi peserta didik. Untuk mengatasi ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) diperlukan kebijakan pemulihan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu terkait dengan implementasi kurikulum oleh satuan pendidikan. Oleh karena itu satuan pendidikan diberikan pilihan oleh pemerintah dalam menjalankan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pilihan tersebut diantaranya Kurikulum 2013, K-13 yang disederhanakan dan Kurikulum Merdeka. (Kemendikbudristek, 2022)

Pengembangan Kurikulum Merdeka dianggap kurikulum yang lebih fleksibel dan sistematis yang fokus pada materi mendasar, sehingga memberikan waktu luang kepada peserta didik untuk mendalami kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Selain itu juga bertumpu kepada pembelajaran berbasis proyek guna mengembangkan potensi dan karakter peserta didik yang sesuai dengan rumusan profil Pelajar Pancasila. (Barlian, Solekah, & Rahayu, 2022)

Pembelajaran Pendidikan Islam merupakan sebuah rangkaian proses untuk mengantarkan manusia kepada kesempurnaan dan kebahagiaan, cinta tanah air, sehat jasmani dan rohani, sempurna akhlaknya, teratur dalam berfikir dan mahir dalam bekerja serta dihiasi dengan tutur kata yang indah. Dengan berpedoman kepada al-Quran dan Hadits kurikulum pendidikan Islam dimaksudkan untuk mendekatkan hamba-Nya untuk memperoleh kebahagiaan yang hakiki di dunia dan di akhirat. Disinilah keistimewaan kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum lain yang cenderung sekuler. (Wahyuni & Fitriana, 2021)

Selama ini, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam para guru masih terlalu nyaman menggunakan metode klasik dalam menyampaikan materi pelajaran yaitu metode ceramah. Dalam hal ini, bukan maksud 'mengkerdikan' metode ceramah, hanya saja akan tiba saatnya peserta didik merasa bosan duduk mendengarkan dan juga terkadang ada pokok bahasan yang kurang tepat disampaikan dengan metode tersebut. (Wahyuni & Fitriana, 2021)

Paradigma yang sedang terjadi saat ini guru bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan ataupun penerus pengetahuan, guru harus menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran peserta didik. Sudah seharusnya generasi milenial menyambut positif terhadap model pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan keterampilan abad 21 yang meliputi keterampilan berpikiran kritis (*critical thinking*), berkomunikasi, berkolaborasi dan kreatif. Hal tersebut sebagai respon menghadapi perkembangan zaman. (Alim et al., 2021)

Diantara pendekatan belajar kontekstual adalah metode kooperatif, inkuiri, penemuan, berpikir kritis, eksploratif dan (*problem solving learning*) atau pemecahan masalah. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI adalah metode *Project Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Proyek/Penugasan) yang merupakan pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari yang harus diselesaikan. (Purnawanto, 2019)

SMA Pesantren Unggul Albayan yang berlokasi di Kabupaten Sukabumi sebagai sekolah penggerak sejak 2022 tentunya harus segera beradaptasi didalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka khususnya dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis proyek yang menjadi karakteristik dari kurikulum ini. Inilah salah satu latar belakang yang mendasari peneliti dalam melaksanakan penelitian ini. Dan berdasarkan penelusuran ilmiah, belum ditemukan penelitian yang membahas tentang pembelajaran PAI berbasis proyek pada Kurikulum Merdeka. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf, 2018) yang berjudul “Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar” dan (Sastriyani, 2018) yang berjudul “Dinamika Pembelajaran PAI di Era Digital (Studi di MTsN Wawotobi, Kabupaten Konawe)”. Pada kedua penelitian tersebut belum ditemukan pembahasan tentang pembelajaran PAI berbasis proyek pada Kurikulum Merdeka yang memang baru digulirkan oleh pemerintah. Karena kebaruan inilah peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan tujuan menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka di SMA PU Albayan, mendeskripsikan konsep dasar pembelajaran PAI, mendeskripsikan konsep pembelajaran berbasis proyek dan menganalisis implementasi pembelajaran PAI di SMA PU Albayan. Semoga dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan Islam agar semakin siap dalam menyiapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh data dalam pembahasan ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian yang merujuk pada berbagai informasi, buku dan jurnal. Informasi dikaji lebih mendalam dengan menemukan berbagai teori, analisis dan sintesis dari kajian pustaka. Dan menggunakan teknik wawancara yang merupakan cara sistematis untuk memperoleh informasi-informasi dalam bentuk pernyataan-pernyataan lisan mengenai suatu obyek atau peristiwa pada masa lalu, kini, dan akan datang. Serta teknik observasi (pengamatan) yang merupakan salah satu cara pengumpulan informasi mengenai obyek atau peristiwa yang bersifat kasat mata atau dapat dideteksi dengan panca indera. (Pujaastawa, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Pesantren Unggul Albayan

SMA Pesantren Unggul Al Bayan didirikan oleh Yayasan Bina Ummat Sejahtera Semesta (YBUSS) yang berlokasi di Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. Berdiri sejak tahun 1999 yang langsung diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia ke-4 Bapak K.H Abdurrahman Wahid. Sekolah ini memiliki visi mewujudkan pribadi berakhlak

mulia yang seimbang dalam penghayatan imaniah, penalaran ilmiah dan penguatan amaliah. Hampir selama kurang lebih 20 tahun SMA Al Bayan konsisten mengantarkan peserta didik untuk diterima di PTN favorit dengan prosentase 95%. Bahkan pada tahun 2022 SMA Al Bayan berhasil meluluskan 100% siswa di PTN favorit. Sehingga menjadikannya sebagai sekolah terbaik ke-4 tingkat Jawa Barat dan ke-34 tingkat Nasional berdasarkan hasil Ujian Tes Berbasis Komputer (UTBK) yang diselenggarakan oleh Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi (LTMPT).

Masih di tahun 2022 SMA Pesantren Unggul Al Bayan juga mendapat kesempatan terpilih dalam seleksi kepala sekolah penggerak. Hal ini memberi kesempatan bagi Albayan untuk lebih banyak tahu tentang implementasi kurikulum merdeka di kelas X. Sementara untuk kelas XI dan XII Albayan masih melaksanakan kurikulum 2013. (Heriyanto, 2023)

Hasil Rapor Pendidikan yang menjadi acuan dalam penyusunan (KOSP) kurikulum operasional Satuan Pendidikan SMA Pesantren unggul Albayan semuanya berwarna biru, yang menunjukkan kemampuan literasi (2,71) dan kemampuan Numerasi (2,66) di atas kompetensi minimum. Dan indeks karakter (2,91) yang menunjukkan telah membudaya. Namun Iklim inklusivitas (1,86) masih berwarna oranye, artinya Albayan harus membuat terobosan khusus agar membuka kesempatan pada kemampuan anak yang memiliki bakat cerdas istimewa. (Albayan, 2022)

Merujuk pada visi dan misi sekolah, maka kurikulum SMA Pesantren Unggul Albayan disusun tetap berorientasi pada terwujudnya lulusan yang memiliki akhlaq mulia. Hal ini hanya akan bisa tercapai bila pembelajaran dan pendidikan di Albayan mengarah pada peningkatan Iman, penalaran ilmiah dan pembiasaan Ubudiyah. Albayan sangat yakin ketika 3 ranah ini dijadikan sebagai pola layanan kepada peserta didik maka akan melahirkan alumni yang mampu bersaing dan siap memasuki pendidikan yang lebih tinggi, dengan tetap memelihara nilai-nilai keagamaannya. Konsep ini selaras dengan 6 dimensi profil pelajar Pancasila, sehingga kepribadian anak menjadi paripurna dalam segala aspek.

Apapun yang Albayan lakukan dalam proses penyusunan kurikulum operasional harus mengarah pada penyempurnaan 8 Standar Nasional Pendidikan, Hal ini sangat penting agar pengelolaan Sekolah senantiasa terencana dan mudah untuk di evaluasi tingkat ketercapaiannya. Kelemahan di standar pendidik karena masih banyak guru yang belum sertifikasi akan menjadi prioritas. Selain mengajukan agar lebih banyak guru yang mendapat kesempatan PPG, juga peningkatan kompetensi guru melalui diklat internal.

Dalam implementasi kurikulum merdeka di Albayan pada prinsipnya kembali kepada konsepnya yang memberikan kemerdekaan kepada setiap satuan pendidikan untuk melakukan inovasi. Kurikulum merdeka hadir untuk menggali potensi yang ada pada sekolah, guru dan peserta didik untuk meningkatkan kualitas secara mandiri. (Heriyanto, 2023)

SMA Pesantren Unggul Albayan sebagai sekolah penggerak yang mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar ini tentunya mendapatkan beberapa permasalahan bila implementasi kurikulum merdeka murni 100%

dilaksanakan. Diantara masalah yang dihadapinya sebagai berikut: 1) KBM efektif akan terganggu banyak oleh P5 (20-30%), 2) Capaian Pembelajaran yang ringan, sehingga kompetensi peserta didik sulit bersaing di UTBK, 3) Penguasaan kelas akan sulit, karena belajar harus melayani kebutuhan siswa yang berbeda kemampuannya, 4) Tidak ada KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang digantikan dengan KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran), dan 5) Beban administrasi guru akan semakin banyak. (Heriyanto, 2023)

Dengan beberapa temuan permasalahan diatas, Al Bayan tetap menjalankan kurikulum merdeka secara proporsional menyesuaikan dengan visi dan misi sekolah agar tetap berorientasi pada terwujudnya lulusan yang diinginkan dan terlaksananya tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan pemerintah.

Untuk menerapkan kurikulum merdeka yang pada hakikatnya menciptakan aktivitas pembelajaran yang menyenangkan, dibutuhkan guru yang paham dan kompeten dalam penerapannya. Diantara upaya albayan dalam merealisasikan hal tersebut dengan cara 1) Memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada guru-guru untuk mengikuti berbagai macam pelatihan. Khususnya dalam meningkatkan kemampuan pedagogik sehingga mampu membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menggunakan daya nalarnya dengan baik. 2) Guru diwajibkan untuk banyak belajar tentang *Subject Matter* karena harus fokus pada materi esensial agar ada pendalaman dan pengembangan kompetensi yang lebih bermakna. 3) Peserta didik diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk menambah pengetahuan dengan mencari sendiri dari berbagai macam sumber belajar dari fasilitas-fasilitas yang sudah disediakan sekolah.

Hakikat Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan kegiatan yang sudah melekat di dunia pendidikan dan aktivitas intinya dilaksanakan di sekolah. Komponen pembelajaran PAI mencakup beberapa hal antara lain: pendidik, peserta didik, metode, media, lingkungan, sarana dan prasarana yang saling berkaitan satu dengan lain.

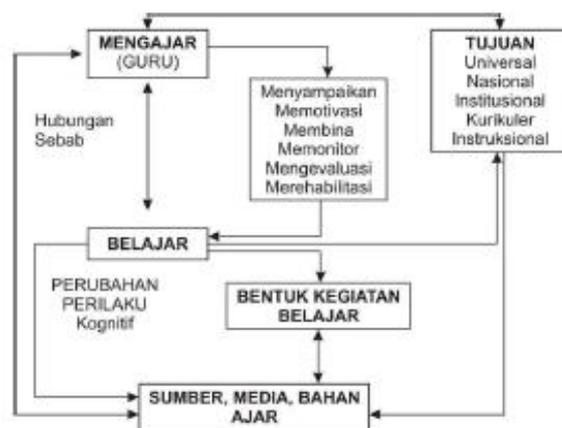
Secara bahasa hakikat berarti kebenaran atau kenyataan yang sebenarnya. Sebagaimana dikutip oleh (Sulaiman, 2017) dalam S. Jamil, dalam hal ini hakikat pembelajaran PAI dilihat dari dimensi manusia sebagai pelaku pembelajaran. Pada hakikat pembelajarannya melibatkan unsur-unsur berikut: 1) Hakikat manusia sebagai subjek didik yang diantara karakteristiknya: bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang dilakukan termasuk pendidikannya, banyak keunikan yang dimiliki, memiliki potensi untuk selalu berinovasi dan memenuhi kebutuhan, baik bersifat fisik maupun psikologi yang berbeda satu dengan lain, memerlukan pembinaan dan perhatian, membutuhkan sarana untuk menunjukkan jati diri yang sebenarnya. 2) Hakikat pendidik diantaranya: sebagai pembawa perubahan ke arah yang lebih baik, pemimpin dan pemelihara nilai-nilai yang sudah umum di masyarakat, berkewajiban untuk memahami sifat dari setiap individu peserta didik dan selalu berupaya untuk memenuhi segala sesuatu yang mereka butuhkan, menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan dan memotivasi peserta didik untuk senang belajar, mengantarkan peserta didik kepada ketercapaian tujuan

pembelajaran, menjadi role model dalam melaksanakan pembelajaran PAI untuk peserta didik, tidak berhenti belajar dalam rangka peningkatan kualitas diri, profesional dalam berkarya dan bekerja serta menjaga kode etik sebagai pendidik. 3) Hakikat pembelajaran diantaranya: pembelajaran terlaksana apabila peserta didik dapat melakukan hubungan timbal balik dengan pendidik dan lingkungan belajar yang sudah direncanakan, diperlukan strategi, metode dan model pembelajaran yang tepat untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, program pembelajaran harus direncanakan dengan sangat baik dan terlaksana sesuai perencanaan, diperlukan inovasi dalam pemilihan materi dan metode pengajaran untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan.

Hakikat pembelajaran PAI adalah proses yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan belajar PAI di bawah bimbingan pendidik melalui pembelajaran yang terprogram sebagai pedoman demi tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan penjelasan diatas, konsep dasar pembelajaran PAI pada satuan pendidikan formal digambarkan pada gambar dibawah ini.

Gambar. 1. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam



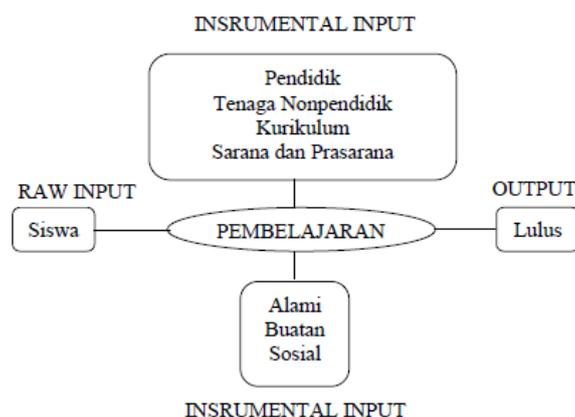
Dengan demikian, guru sangat berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik, ditopang dengan perencanaan pembelajaran yang terstruktur untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, aktifitas pembelajaran PAI membutuhkan berbagai macam komponen yaitu; materi, peserta didik, strategi, metode, media, lingkungan, sarana dan prasarana. Kemudian, pendidik sebagai fasilitator pembelajaran dituntut mampu mengorganisir komponen-komponen yang telah disebutkan sebaik mungkin sehingga dapat tercipta hubungan timbal balik sesama peserta didik, pendidik dengan peserta didik dan peserta didik dengan seluruh komponen tersebut.

Untuk mencapai hasil maksimal dalam proses pembelajaran juga dibutuhkan penunjang lain seperti kondisi, fasilitas dan lingkungan belajar yang kondusif. Proses pembelajaran PAI sebagai suatu sistem yang melibatkan peserta didik sebagai input,

komponen perangkat keras dan lunak sebagai instrumental input, komponen lingkungan sebagai environmental input, pelaksanaan pembelajaran PAI sebagai komponen proses, dan akhirnya menghasilkan lulusan dari hasil pembelajaran tersebut sebagai komponen output. Keseluruhan komponen tersebut terangkum dalam komponen pendekatan sistem pembelajaran berikut:

Gambar 2. Pendekatan Sistem Pembelajaran



Berdasarkan skema diatas dapat dipahami bahwa terdapat tiga persoalan pokok yang berkaitan dengan pembelajaran diantaranya: pendekatan input, pendekatan proses dan pendekatan output. (Sulaiman, 2017)

Proses pembelajaran PAI tidak bisa lepas dari tiga persoalan tersebut, pendekatan input ialah salah satu elemen yang bisa mempengaruhi penerapan kegiatan belajar mengajar PAI di sekolah. Kegiatan belajar mengajar bakal terselenggara dengan efisien perlu dibantu dengan pembiayaan yang memadai, pendidik yang kompeten, dan sarana prasarana yang baik. Sementara raw input ditentukan oleh latar belakang pendidikan dan kemampuan dasar tentang penguasaan materi PAI peserta didik.

Environmental input maksudnya adalah situasi dan kondisi tempat pelaksanaan pembelajaran PAI yang berdampak terhadap proses belajar mengajar PAI yang sudah direncanakan dan diatur oleh pendidik, dapat juga disebut sebagai lingkungan sosial. Enviromental input dalam pembelajaran PAI mencakup; bahan-bahan pendukung atau perangkat yang digunakan untuk mentransfer informasi yang tersimpan dalam bahan. Perangkat keras termasuk *gadget*, laptop, komputer, TV, radio dan infokus.

Komponen output berkaitan dengan mutu lulusan. Output berkualitas tentu tidak terlepas dari faktor raw input dan enviromental input yang digunakan untuk proses pembelajaran PAI. Artinya proses pembelajaran PAI saling keterkaitan satu dengan lain dan harus mencakup tital hal tersebut.

Proses Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah usaha untuk mengubah struktur kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik melalui penataan belajar. Dengan istilah lain, pembelajaran adalah proses untuk memfasilitasi peserta didik untuk belajar dengan baik. Selain itu, proses pembelajaran juga merupakan kegiatan yang dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, sampai evaluasi dan program tindak lanjut yang dirancang dalam situasi dan kondisi yang mendidik untuk mencapai tujuan tertentu. (Sulaiman, 2017)

Dalam proses pembelajaran terdapat langkah-langkah yang ditempuh yaitu pra-instruksional, intruksional dan evaluasi. Hal tersebut menandakan bahwa proses pembelajaran terencana dengan baik dan tersusun secara sistematis. Dari mulai perencanaan, proses pembelajaran sampai proses evaluasi dan tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut sehingga tercapainya tujuan yang ditetapkan. Dalam pelaksanaannya proses pembelajaran diawali dengan proses perencanaan atau dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Proses pembelajaran yang dilengkapi dengan perencanaan lebih mudah dalam pencapaian tujuan yang ditetapkan. Selanjutnya setelah penerapan pembelajaran PAI telah disusun dengan baik, juga harus ada *feedback* dari proses pembelajaran tersebut guna untuk dikaji lebih lanjut terhadap proses pembelajaran PAI sebagai perbaikan dan pengembangan.

Dalam kegiatan pembelajaran meliputi: (1) kegiatan awal atau pembuka, yaitu: melakukan apersepsi, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, dan bila dianggap perlu memberikan pre-test, (2) kegiatan inti, yaitu: pendidik memberikan pengalaman belajar menggunakan berbagai strategi dan metode yang dianggap sesuai dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan, (3) kegiatan akhir, yaitu: menyimpulkan kegiatan pembelajaran dan pemberian tugas atau pekerjaan rumah bila dianggap perlu. (Ruhimat, 2013) Ketiga aktifitas pembelajaran diatas merupakan hal yang paling penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Selain itu masih ada kegiatan penting lain yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran PAI, diantaranya; persiapan (*preparation*), penyampaian (*presentation*), latihan (*practice*), dan penampilan hasil (*performance*). Semua kegiatan tersebut akan diuraikan secara terperinci sebagai berikut:

Persiapan (*preparation*)

Tahapan ini merupakan proses mempersiapkan peserta didik agar siap mengikuti pembelajaran. Tanpa pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Namun tahap ini sering kali terabaikan, karena terlalu semangat untuk menyampaikan materi.

Perencanaan pembelajaran harus dipersiapkan sebaik mungkin, diantaranya terdapat stimulus belajar yang perlu untuk dikembangkan. Toto memberi penjelasan bahwa, hal inilah yang dapat membantu dalam menumbuhkan percepatan berpikir peserta didik dan belajar *accelerated learning*. Merangsang keingintahuan peserta didik menjadi penting guna memastikannya benar-benar siap untuk mengikuti proses pembelajaran. (Ruhimat, 2013)

Kegiatan persiapan dalam proses pembelajaran memiliki tujuan untuk mengembangkan semangat peserta didik terhadap pembelajaran PAI, menumbuhkan sikap positif peserta didik terkait dengan pembelajaran PAI dan menciptakan kondisi positif dalam pembelajaran PAI.

Penyampaian (*presentation*)

Dalam tahap ini pembelajaran PAI menghubungkan peserta didik dengan materi ajar secara terstruktur yang dikombinasikan dengan suasana pembelajaran yang positif dan menyenangkan. Aktivitas penyampaian dalam pembelajaran ini bukan berarti mentiadakan peran peserta didik dalam proses pembelajaran, namun guru memosisikan diri sebagai fasilitator guna memberikan kesempatan belajar aktif kepada peserta didik.

Belajar adalah proses mencari dan menemukan pengetahuan, bukan menunggu informasi yang disampaikan pendidik. Presentasi yang dilakukan oleh guru hanya sebagai pengantar dalam sebuah pembelajaran yang selanjutnya banyak melibatkan peserta didik dalam pelaksanaan prosesnya.

Tahap penyampaian pembelajaran bukan tugas utama dari seorang fasilitator, melainkan kegiatan dalam menstimulus peserta didik dalam menemukan pengetahuannya sendiri dengan tahapan-tahapan yang sudah direncanakan dengan cara yang menarik, menyenangkan dan bisa diterapkan dalam semua jenis belajar. Pendidik bukan semata-mata sebagai aktor utama dalam proses penyampaian pembelajaran, namun peserta didik perlu dilibatkan secara aktif dalam kegiatan penyampaian (*presentation*) pembelajaran PAI. (Ruhimat, 2013)

Latihan (*practice*)

Pengaruh pembelajaran melalui kegiatan praktik berdampak besar terhadap pengalaman belajar peserta didik sekitar 70%. Praktek atau latihan langsung dalam pembelajaran PAI dilaksanakan untuk memberikan pengalaman dan keterampilan secara mendalam kepada peserta didik berdasarkan materi yang dipelajari, sehingga dengan pembelajaran ini peserta didik terlatih dua kemampuan sekaligus baik kognitif dan psikomotorik. Matang dalam segi konsep dan terampil dalam pengamalan.

Tugas pendidik adalah memfasilitasi peserta didik untuk mengaktualisasikan pengetahuan yang mereka miliki dengan keterampilan yang sudah tertanam dalam dirinya. Sementara, tujuan tahap pelatihan adalah untuk membantu peserta didik mengintegrasikan dan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dengan berbagai cara dan media. (Ruhimat, 2013) Memberikan banyak latihan pada pembelajaran PAI berguna untuk melatih kemampuan psikomotorik peserta didik.

Penampilan hasil (*performance*)

Belajar adalah proses perubahan yang dimulai dari pengalaman dan bermuara menjadi sebuah tingkah laku setelah melalui proses pemahaman terhadap pengetahuan yang didapatkan sehingga menjadi arif bijaksana dalam perbuatan.

Hasil dari sebuah pembelajaran hanya dapat diketahui dalam tahapan ini. Tahap ini tidak bisa dilepaskan dari proses pembelajaran.

Tahapan ini bertujuan untuk mengecek keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan memastikan pembelajaran membekas pada peserta didik. Dan juga bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan dan menerapkan pengetahuannya sehingga tercipta pembelajaran yang melekat pada setiap individu mereka. (Ruhimat, 2013)

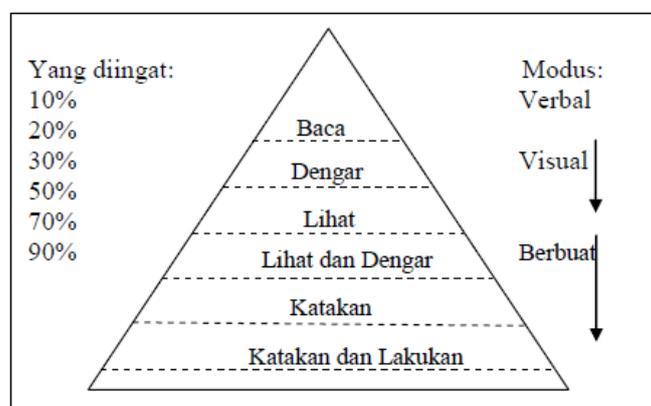
Tahap penampilan hasil (*performance*) pada aktivitas pembelajaran PAI merupakan bagian untuk melihat kemampuan peserta didik, baik dalam bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penampilan yang disajikan peserta didik menunjukkan kepada keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Strategi Pengoptimalan Kegiatan Pembelajaran PAI

Memaksimalkan kegiatan pembelajaran PAI antara pendidik dengan peserta didik harus dipersiapkan dengan perencanaan yang sangat matang, agar minat peserta didik terdorong untuk belajar PAI. Karena itulah, pendidik menjadi faktor sangat penting dalam penentu keberhasilan pembelajaran guna menciptakan pembelajaran yang efektif dengan memanfaatkan unsur-unsur pendukung.

Unsur pendukung untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran PAI melalui penggunaan metode dan media yang bervariasi, penciptaan situasi kelas yang kreatif dan selalu melibatkan peserta didik dalam setiap prosesnya. Selanjutnya perlu diperhatikan bahwa tujuan utama dari proses pembelajaran PAI yaitu memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Hal ini selaras dengan pernyataan Muslich, bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik berarti juga sekaligus harus berdampak terhadap pengalaman belajar peserta didik. Berkaitan dengan hal itu, pendidik perlu memahami pola pengalaman belajar peserta didik dan kemungkinan hasil belajar yang akan dicapai. (Muslich, 2007) Untuk mengetahui cara mendapatkan pengalaman belajar bisa dengan memperhatikan dan memahami kerucut pengalaman belajar berikut.

Gambar 3. Kerucut Pengalaman Belajar



Uraian diatas menyatakan bahwa:

1. Bila seseorang melakukan kegiatan membaca, maka ia hanya bisa mengingat 10% dari apa yang dibaca.
2. Bila seseorang melakukan kegiatan mendengar, maka ia hanya bisa mengingat 20% dari apa yang didengar.
3. Bila seseorang melakukan kegiatan melihat, maka ia hanya bisa mengingat 30% dari yang dilihat.
4. Bila seseorang melakukan kegiatan melihat dan mendengar, maka ia dapat mengingat 50% dari yang dilihat dan didengarnya.
5. Bila seseorang melakukan kegiatan berbicara, maka ia dapat mengingat 70% dari yang ia katakan.
6. Bila seseorang melakukan kegiatan berbicara sekaligus melakukan, maka ia dapat mengingat 90% dari yang dikatakan dan dilakukan. (Muslich, 2007)

Dari kerucut tersebut dapat dianalisis bahwa jika dalam proses pembelajaran guru menitikberatkan kepada pendekatan tradisional yaitu metode ceramah saja, maka peserta didik hanya akan mendapatkan 20% dari apa yang mereka dengar. Tetapi sebaliknya, jika dalam proses pembelajaran guru banyak melibatkan peserta didik untuk berperan aktif dalam menemukan pengalamannya sendiri lalu disajikan dalam bentuk presentasi dan diskusi, maka peserta didik akan mendapatkan 90% dari apa yang mereka lakukan.

Untuk mengoptimalkan pengalaman belajar yang didapatkan peserta didik, seharusnya pendidik mampu merancang proses pembelajaran PAI dalam kelas dengan menggunakan berbagai metode, model pembelajaran, media, dan berbagai unsur lain yang dapat mendorong semangat dan minat belajar peserta didik. (Sulaiman, 2017)

Konsep Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan pada guru untuk mengelola pembelajaran di dalam kelas dengan melibatkan siswa dalam merancang, membuat dan menampilkan produk untuk mengatasi permasalahan dunia nyata. (Sani, 2014) Melalui pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas dan motivasi siswa. (Purnawanto, 2019)

Project based learning (PjBL) merupakan strategi yang melibatkan siswa untuk mengerjakan suatu proyek yang bermanfaat untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada masyarakat atau lingkungannya. Permasalahan yang dikaji merupakan permasalahan yang kompleks yang membutuhkan penguasaan konsep dan teori dalam penyelesaiannya. Permasalahan yang dikaji bisa berasal dari seorang guru ataupun proyek bersama yang melibatkan beberapa guru pengampu materi pelajaran yang berbeda. Siswa dilatih agar dapat menganalisis terhadap suatu permasalahan, kemudian melakukan eksplorasi, mengumpulkan informasi, interpretasi dan penilaian dalam proyek yang mengandung permasalahan yang sedang dikaji. Inti dari pembelajaran ini menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam merancang dan

membuat proyek yang bermanfaat untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan. (Sani, 2014)

Model pembelajaran ini didasarkan pada teori konstruktivisme dan merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) yang mana guru hanya bertindak sebagai fasilitator yang mendampingi peserta didik dalam kegiatan eksplorasi, analisis serta interpretasi terhadap materi yang sedang dipelajari di dalam kelas. (Wahyuni & Fitriana, 2021) Dengan pembelajaran ini memungkinkan guru untuk belajar dari siswa dan bersama siswa. Dan juga memberikan kesempatan kepada murid untuk bereksplorasi dan berkolaborasi melalui berbagai cara yang bermanfaat untuk mereka sehingga mendapatkan pengalaman baru dalam aktivitas pembelajaran. (Samsiadi & Romelah, 2022) Pembelajaran berbasis proyek ini menghasilkan produk sederhana yang dapat memvisualisasikan pelajaran yang telah dipelajari oleh peserta didik dari yang sifatnya konsep menjadi faktual.

Terdapat lima prinsip yang membedakan model pembelajaran berbasis proyek dengan model pembelajaran lainnya, diantaranya: 1) *Centrality*, menjadikan proyek sebagai pusat kegiatan, 2) *Driving Question*, difokuskan kepada pertanyaan atau permasalahan yang menstimulus siswa untuk dapat menyelesaikan masalah dengan konsep dan pengetahuan yang sesuai, 3) *Constructive investigation*, proyek harus disesuaikan dengan kemampuan siswa dan diharapkan memberikan pengetahuan baru bagi mereka, 4) *Autonomy*, aktifitas yang berpusat kepada siswa sehingga menjadikannya sebagai pemberi keputusan dan pencari solusi, 5) *Realisme*, kegiatan siswa berfokus kepada situasi yang serupa atau sebenarnya yang mereka temukan di dunia nyata. (Purnawanto, 2019)

Lima prinsip yang dijelaskan diatas perlu ada dalam model pembelajaran berbasis proyek. Prinsip tersebut yang menjadikannya sebuah karakteristik bahwa model pembelajaran ini mengutamakan kegiatan siswa dalam menghimpun konsep dan pengetahuannya dengan bimbingan guru sebagai fasilitator.

Tentunya model pembelajaran berbasis proyek ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Sehingga dengan mengetahui kelebihan dan kekurangannya dapat lebih bijak dalam menentukan model pembelajaran. Kelebihannya adalah: 1) meningkatkan motivasi belajar siswa, 2) meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah, 3) membuat siswa berperan aktif dalam menyelesaikan masalah-masalah yang kompleks, 4) meningkatkan kemampuan kolaborasi, 5) memotivasi siswa mempraktikkan kemampuan komunikasi, 6) meningkatkan kemampuan mengelola sumber daya, 7) memberikan pengalaman kepada siswa untuk mengatur proyek, mengatur waktu dan mengelola sumber daya lain seperti peralatan untuk menyelesaikan tugas, 8) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang untuk menggunakan pengetahuannya dan mempraktikkannya di kehidupan nyata, 9) menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Adapun kelemahannya adalah: 1) membutuhkan banyak waktu dalam menyelesaikan masalah, 2) memerlukan biaya yang tidak sedikit, 3) membutuhkan guru yang terampil dan pembelajar, 4) membutuhkan peralatan yang memadai, 5) tidak sesuai bagi siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajar, 6) sulit melibatkan seluruh siswa dalam kegiatan kelompok. (Sani, 2014)

Implementasi Pembelajaran PAI di SMA PU Al Bayan

Dimulai pada tahun pelajaran 2022/2023 ini pembelajaran PAI di Albayan menerapkan kurikulum merdeka untuk siswa kelas X (fase E). Sedangkan siswa kelas XI dan XII masih menggunakan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Tidak ada masalah atau kendala yang begitu berarti dalam proses aplikasinya. Yang ada hanyalah proses adaptasi terkait peralihan dari implementasi kurikulum 2013 yang masih dilaksanakan pada kelas XI dan XII menuju implementasi kurikulum Merdeka yang sudah mulai diterapkan di kelas X. (Syafuruddin, 2022)

Proses adaptasi ini merupakan wujud semangat perubahan yang ditanamkan kepada para guru di SMA Albayan melalui budaya sekolah. Perubahan kurikulum tentu memiliki urgensi dan tujuan perbaikan untuk sistem Pendidikan secara nasional sebagai jawaban atas tuntutan perkembangan berbagai aspek kehidupan yang terjadi pada masa kini dan itu akan terus berlangsung hingga masa mendatang. Untuk itu hal-hal baru yang disajikan dalam kurikulum Merdeka bukanlah suatu masalah ataupun beban bagi pendidik di Albayan, namun merupakan kesempatan untuk terus belajar tentang hal-hal baru yang diperlukan dalam proses mengajar. Semangat perubahan terkait implementasi kurikulum baru ini diantaranya didukung oleh lingkungan belajar dan sarana yang difasilitasi oleh pihak sekolah serta budaya kreatif-inovatif untuk mewujudkan visi-misi Albayan sebagai Lembaga Pendidikan unggul dan sekolah berprestasi.

Untuk materi pokok PAI di SMA tidak terlalu banyak perubahan dibandingkan sebelumnya, hanya ada sedikit beberapa penyesuaian. Misalkan materi pokok di tingkat SMA kelas X digeser menjadi materi pokok untuk tingkat SMP begitu juga materi yang dipelajari di kelas XI pada kurikulum merdeka ini menjadi materi pokok kelas X. Selain itu beberapa materi pokok yang selama ini masih umum, pada kurikulum merdeka ini justru dibahas lebih khusus terutama pada aspek Tarikh, sebagai contoh: sebelumnya dipelajari satu materi pokok tentang sejarah dakwah dan perkembangan Islam di Indonesia, pada kurikulum merdeka ini yang dipelajari adalah empat materi pokok (1) sejarah dan peran tokoh ulama penyebar Islam di Indonesia Ibnu Batutah, (2) sejarah dan peran tokoh ulama penyebar ajaran Islam di Indonesia Wali Songo, (3) Tokoh Ulama pada masa perjuangan, (4) pergerakan organisasi kemasyarakatan NU dan Muhammadiyah. Selebihnya elemen keilmuan yang mengalami perubahan adalah penyebutan istilah-istilah baru seperti ATP, CP, TP, modul ajar, KKTP dan lain-lain yang mengandung muatan-muatan perubahan dari istilah-istilah sebelumnya silabus, KI, KD, RPP, KKM dst.

Model pembelajaran menggunakan berbagai model pembelajaran yang memfasilitasi keterampilan belajar abad 21 yang bertumpu kepada kemampuan 4C (berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi dan kreatif) diantaranya pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*). Evaluasi pembelajaran PAI yang paling sering atau biasa dilakukan adalah guru memperhatikan dan menganalisis kompetensi siswa pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan, saat proses belajar siswa hingga terlihat pada hasil belajar melalui tes formatif maupun tes sumatif.

Selama mengimplementasikan kurikulum 2013, mata pelajaran PAI berkolaborasi dengan berbagai pihak dalam menyelenggarakan beberapa pelatihan keterampilan Agama Islam, membangun budaya keagamaan, dan pendalaman materi pembelajaran. PAI berkolaborasi dengan pihak kepesantrenan dalam menyelenggarakan praktik dan pelatihan manasik haji, pengurusan jenazah, pembiasaan ubudiyah shalat berjamaah, puasa-puasa sunnah, pembiasaan dzikir setelah sholat, pembiasaan zakat fithrah dan ziswaf Ramadhan dan kegiatan peringatan hari-hari besar Islam. Secara khusus, penyelenggaraan Idul Qurban berikut pelatihan penyembelihan hewan dan program umroh dibantu oleh kepanitiaan khusus yang ditunjuk oleh pihak lembaga sekolah. Dalam hal pendalaman materi, pembelajaran PAI berkolaborasi dengan pihak kepesantrenan melalui kurikulum dirosah Islamiyah.

Adapun khusus dalam pembelajaran PAI yaitu menerapkan pembelajaran berbasis proyek melalui pembuatan konten photovoice dan konten video yang dapat dipublikasikan di aneka platform media sosial yang memfasilitasi siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan kemampuan komunikasi dan daya kreativitas serta kemampuan berkolaborasi. (Syafuruddin, 2022)

Photovoice adalah suatu proses yang dapat membantu individu dalam mengidentifikasi, mewakili dan memperkuat komunitas melalui teknik fotografi. Dalam proses ini, seakan gambar visual dapat “mengungkapkan” berbagai hal. Photovoice bersifat fleksibel bahkan setiap orang dapat ikut berpartisipasi aktif walaupun dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Photovoice ini dapat digunakan di berbagai macam bidang termasuk pendidikan. (Zulpikar, 2019)

Photovoice juga sangat membantu seseorang untuk melakukan identifikasi dan memperkuat komunikasi melalui gambar foto. Yang mana foto tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan pesan. Terdapat tiga tujuan utama dari pelaksanaan photovoice dalam pembelajaran, diantaranya: mendokumentasikan dan merekam kelebihan objek/lingkungan, menjadikannya sebagai bahan diskusi foto dalam suatu kelompok dan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran PAI, photovoice dijadikan sebagai proyek dalam proses pembelajaran. Diantara tahapan-tahapannya sebagai berikut: 1) menentukan pertanyaan mendasar, dalam hal ini guru menentukan materi yang akan dibahas dengan menyusun berbagai pertanyaan yang menstimulasi murid untuk melakukan pengambilan gambar/foto yang berhubungan dengan materi. Misalkan materi tentang sunnah-sunnah ketika melaksanakan puasa Ramadhan. Murid mencari gambar/foto yang berhubungan dengan hal tersebut yang kemudian akan dideskripsikan melalui produk. 2) membuat perencanaan produk yang akan dihasilkan, murid diberikan keleluasaan dalam menentukan media apa saja untuk menyajikan hasil penelurusan gambar, bisa dalam bentuk klipping gambar, poster digital, menyusun gambar menjadi serangkaian video pendek dll. 3) menyusun jadwal pengerjaan proyek, guru membuat kesepakatan bersama murid terkait batas waktu akhir pengumpulan. Sehingga diharapkan proyek tersebut dapat selesai tepat waktu. 4) memantau perkembangan proyek yang dikerjakan, disinilah guru bertugas menjadi fasilitator dengan mendampingi dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan

ketika menemukan permasalahan dalam menuntaskan proyek. 5) menilai hasil proyek, guru melakukan penilaian dari mulai proses perencanaan sampai pada tahap penyelesaian dan penyajian proyek. 6) evaluasi, selama proses pengerjaan proyek berlangsung, guru memberikan catatan yang dijadikan bahan evaluasi dan murid diminta untuk merefleksi pengalaman belajarnya.

Proses pembelajaran yang kedua yaitu pembelajaran berbasis proyek melalui pembuatan konten video. Siswa berkolaborasi dalam satu kelompok untuk memecahkan suatu permasalahan yang otentik, interdisipliner dan sesuai dengan materi pelajaran berdasarkan kurikulum. Berbagai macam informasi dari berbagai sumber dikumpulkan, lalu dianalisis dan disintesis yang menghasilkan pengetahuan lalu disajikan ke dalam bentuk video. Adapun tahapan pembelajarannya tidak berbeda dengan pembelajaran melalui konten photovoice. (Syafuruddin, 2022) Kedua pembelajaran media tersebut menjadikan peserta didik memiliki kemampuan berpikir kreatif, aktif, inovatif, kolaboratif dan mengasah kemampuan berkomunikasi. (Retno, 2022)

PEMBAHASAN

Pembelajaran yang berpusat pada murid (*student centered learning*) yang diantaranya menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek merupakan bentuk alternatif pembelajaran dalam merespon perubahan dan perkembangan zaman. Karakteristik manusia abad 21 khususnya generasi millennial dalam konteks pendidikan tentunya memiliki keunikan dan perbedaan dengan generasi sebelumnya seiring dengan kemajuan teknologi. (Alim et al., 2021) diantara kekhasannya adalah 1) terbiasa dengan pemanfaatan teknologi digital, seperti media sosial dll. Sehingga kebanyakan dari mereka menyukai untuk belajar secara mandiri dengan mengakses berbagai macam informasi yang tak terbatas melalui gawai yang mereka miliki. 2) menyukai percobaan/eksperimen dalam memanfaatkan teknologi. (Jukes, 2005)

Dengan hal ini diperlukan pembelajaran yang dapat mengakomodir karakteristik mereka yaitu dengan memanfaatkan hal yang paling terdekat dalam kehidupan mereka sehari-hari yaitu tidak terlepas dari media sosial. (Nistanto, 2015) Sehingga konten digital seperti konten video dan konten photo menjadi salah satu media alternatif pembelajaran yang memuat empat kompetensi abad 21. Diharapkan menumbuhkan kemampuan komunikasi yang merupakan salah satu kunci sukses dalam kehidupan. Jika memiliki komunikasi yang baik, disampaikan dengan cara yang tepat, singkat, padat dan jelas, maka pesan akan sangat mudah tersampaikan kepada semua orang. Dan kemampuan kolaborasi juga mewujudkan potensi sosial yang dimiliki manusia, sehingga menumbuhkan kesadaran bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Berpikiran kritis akan timbul dalam proses pembelajaran tersebut, karena terdapat masalah yang perlu dipecahkan dan dicari solusi. Tentu dalam hal ini dibutuhkan juga kreatifitas dan inovasi sehingga hasil dari pembelajaran tersebut menghasilkan hal-hal baru yang bermanfaat dan berdampak luas untuk orang banyak.

Kurikulum merdeka sebagai bentuk upaya pemerintah dalam memulihkan pembelajaran pasca pandemi menjadi solusi dalam mengatasi keteringgalan

pembelajaran (*learning loss*) dengan mengacu kepada pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan peserta didik dan Profil Pelajar Pancasila sebagai penguatan karakter demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan dalam undang-undang. (Kemendikbudristek, 2022)

KESIMPULAN

SMA Pesantren Unggul Al Bayan sebagai sekolah penggerak sejak tahun 2022 tentunya sudah menerapkan kurikulum merdeka yang baru diimplementasikan di kelas X. Dikarenakan ini menjadi tahun pertama dalam pelaksanaannya sehingga kelas XI dan XII masih menggunakan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Konsep dasar pembelajaran PAI menitikberatkan kepada hakikat manusia sebagai subjek didik yang memiliki karakteristik yang unik. Untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI dibutuhkan interaksi aktif dan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik. Juga untuk menunjangnya dibutuhkan beberapa komponen berupa materi, strategi, metode, media, lingkungan sarana dan prasarana. Kemudian, pendidik sebagai fasilitator pembelajaran dituntut mampu mengorganisir komponen-komponen tersebut sehingga menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Dalam proses pembelajaran PAI juga harus mencakup kegiatan-kegiatan seperti: persiapan, penyampaian, latihan dan penampilan hasil.

Diantara sekian komponen penunjang terdapat model dan metode pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran berbasis proyek. Model ini memberikan kesempatan pada guru untuk mengelola pembelajaran di dalam kelas dengan melibatkan siswa dalam merancang, membuat dan menampilkan produk untuk mengatasi permasalahan dunia nyata. Pembelajaran yang berpusat pada murid ini sudah diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMA Pesantren Unggul Al Bayan bahkan sebelum digulirkan kurikulum merdeka oleh pemerintah. Dengan memanfaatkan penggunaan konten digital sebagai proyek seperti konten photo voice dan konten video diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan abad 21 dan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan masyarakat dengan menjadikan keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulai sebagai pilar utama dalam melakukan perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albayan, S. P. (2022). *Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan tahun Ajaran 2022/2023*. Sukabumi.
- Alim, N., Tasrim, I. W., & Syahrul, S. (2021). Persepsi Generasi Milenial terhadap Model Pendidikan Islam Berbasis Keterampilan Abad 21. *Shautut Tarbiyah*, 27(2), 160. <https://doi.org/10.31332/str.v27i2.3033>
- Aslan, & Wahyudin. (2020). *Kurikulum dalam Tantangan Perubahan*. Medan: Bookies Indonesia.

- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *Joel : Journal of Education and Language Research*, 1-52.
- Heriyanto. (2023, January 6). Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA PU Albayan. (I. I. Dhohir, Interviewer)
- Jukes, I. (2005). *Understanding Digital Kids: Teaching and Learning in the New Digital Landscape, Learning in the 21st Century, Teaching Today Students on Their Terms*. International Education Advisory Board.
- Kemendikbudristek. (2022). *Tanya Jawab Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbud.RI.
- Muslich, M. (2007). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nistanto, R. K. (2015, September 04). *Kebiasaan Orang Indonesia, Pelototi "Smartphone" 5,5 Jam Sehari*. Retrieved from Kompas.com: <https://tekno.kompas.com/read/2015/09/04/11301837/Kebiasaan.Orang.Indonesia.Pelototi.Smartphone.5.5.Jam.Sehari>.
- Pujaastawa, I. B. (2016). *Teknik Wawancara dan Observasi Untuk Pengumpulan Bahan Informasi*.
- Purnawanto, A. T. (2019). Penerapan Metode Proyek Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 14(1), 1-11.
- Retno, R. S. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Berbasis Content Video Pada Pembelajaran Konsep Dasar Sains Mahasiswa. *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)*, 10(1), 1-11.
- Ruhimat, T. (2013). *Kurikulum & Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Samsiadi, S., & Romelah, R. (2022). MODEL PROJECT BASED LEARNING (PjBL) DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMK NEGERI 1 BERAU KALTIM. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 363. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.12993>
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sastriyani, S. (2018). Dinamika Pembelajaran PAI di Era Digital (Studi di MTsN Wawotobi, Kabupaten Konawe). *Shautut Tarbiyah*, 24(1), 145. <https://doi.org/10.31332/str.v24i1.925>
- Sulaiman. (2017). *Pendidikan Agama Islam (PAI) (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh.
- Syafruddin, I. (2022, December 16). Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Pembelajaran PAI di SMA Pesantren Unggul Albayan. (I. I. Dhohir, Interviewer)
- Wahyuni, E., & Fitriana, F. (2021). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PjBL) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SMP NEGERI 7 KOTA TANGERANG. *Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 3(1), 320-327. <https://doi.org/10.31000/jkip.v3i1.4262>
- Yusuf, W. F. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Pada Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD). *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 263–278. <https://s.id/1ohkf>

Zulpikar, H. (2019). Media Photovoice untuk Mengurangi Bullying pada Siswa Kelas VIII Di MTs Negeri 1 Kota Cirebon. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 2(2), 203–212.